



Memudarnya Penggunaan Bahasa Daerah di Kota Medan dalam Perspektif Antropologi

Murni Eva Marlina

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Payerli Pasaribu

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Kota Medan adalah salah satu ibukota propinsi di Sumatera. Kemajemukan masyarakat atau etnis khususnya Kota Medan, berdampak bagi keberlangsungan hidup. Salah satu memudarnya penggunaan Bahasa Daerah setiap etnis. Artinya setiap etnis tidak lagi memiliki identitas dan jati diri budaya masing-masing. Tujuan tulisan ini untuk mengetahui bagaimana terjadi pemudaran Bahasa Daerah setiap etnis dan apa yang menjadi dampak terhadap kehidupan masyarakat. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Metode sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami makna dan saling pengaruh dengan para etnis. Kesimpulan adalah sesama etnis mayoritas tidak lagi menggunakan Bahasa Daerah. Untuk mengantisipasi kepunahan bahasa daerah perlu dilakukan usaha serius dan cerdas. Fenomena ini tidak dapat hanya dilakukan pihak pemerintah, tetapi setiap etnis harus menjaga loyalitas dan para penutur menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Abstract

Medan City is one of the provincial capitals in Sumatra. The diversity of society or ethnicity, especially Medan City, has an impact on survival. One of them is the waning of the use of Regional Languages of each ethnicity. This means that each ethnic group no longer has their own identity and cultural identity. The purpose of this paper is to find out how the regional language fading of each ethnicity and what is the impact on people's lives. This paper uses a qualitative approach. The method is a research procedure to produce descriptive data in the form of written or spoken words from the observed behavior. Researchers use a phenomenological approach to understand the meaning and influence of the ethnic groups. The conclusion is that the majority of the same ethnic groups no longer use local languages. To anticipate language extinction, serious and smart efforts need to be made. This phenomenon cannot only be done by the government, but each ethnic group must maintain loyalty and the speakers use their respective regional languages..

PENDAHULUAN

Menurut Haviland (1999:7) antropologi adalah penelitian tentang manusia yang menyusun generalisasi yang bermanfaat untuk menuntun perilaku dan memperoleh pengertian lengkap tentang keanekaragaman

budaya. Pendapat ini tergolong klasik, sebab awalnya antropologi membuat generalisasi. Pada saat generalisasi antropologi telah diikuti untuk mempelajari keanekaragaman kehidupan dan budaya. Artinya antropologi ingin mengamati keanekaragaman manusia dari sisi

perspektif budaya. Antropologi melihat semua aspek budaya manusia sebagai kelompok variabel yang berinteraksi. Sedangkan bahasa diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan bahasa menjadi ciri/identitas suatu etnis. Bahasa merupakan pantulan hidup manusia secara simbolis. Simbol-simbol budaya dalam bahasa dapat dikaji melalui perspektif antropologi

Bahasa memiliki hubungan erat dengan budaya. Bahasa merupakan salah satu produk budaya, dan bahasa sebagai wadah penyampaian kebudayaan dari generasi ke generasi. Jika dikaitkan dengan budaya maka perilaku dan pola pikir, tercermin dalam bahasa penuturnya. Jika diamati bahasa suku A dengan suku B, meski mangacu pada objek yang sama, maka kata-kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Keadaan ini muncul karena jika ditinjau dari segi budaya (tutur kata), penutur kata bertutur kata sesuai dengan budaya mendasarinya. Tata cara berbahasa (tutur kata) seseorang sangat dipengaruhi norma budaya. Seperti tata cara berbahasa Etnis Jawa, Minang, dan Batak adalah berbeda, meski satu rumpun bangsa yang sama. Hal ini menunjukkan budaya yang melekat sangat berpengaruh pada diri seseorang

Bahasa dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir suatu etnis. Dengan alasan bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya. Hal ini terlihat dalam pengajaran suatu budaya bahasa adalah unsur utama. Penggunaan bahasa cenderung terlibat dalam berbagai aspek kebudayaan. Hal ini menimbulkan hubungan bahasa dan budaya sulit dipisahkan. Hal menjadi bukti bahwa bahasa dan budaya sulit dipisahkan adalah bahasa adalah sebagai alat pengembangan kebudayaan. Bahasa adalah cermin dan wujud kebudayaan, dan untuk mempelajari budaya adalah melalui bahasa. Secara hubungan jenis (filogenetik) bahasa adalah bagian dari kebudayaan (Koentjaraningrat 1985:2), namun dalam hubungan perorangan (ontogenetik) seseorang memahami budaya melalui bahasa. Dengan kata lain masyarakat mampu memahami budaya dan memperoleh pengalaman-pengalaman adalah melalui bahasa

Dalam menghayati hubungan bahasa dan budaya terutama pengaruh bahasa terhadap perilaku manusia, telah dikemukakan oleh beberapa ahli BL. Humboldt (1767-1838), Edward Sapir (1884-1938), dan Benjamin Lee Whorf (1887-1941). Pernyataan dari kedua ahli "Whorfian Hypotesis" dengan istilah "Relativitas Kebahasaan" artinya bahwa bahasa mempengaruhi terhadap mental, perilaku, dan budaya manusia. Bahasa adalah pembentuk gagasan yang berpengaruh atas pandangan penutur terhadap dunia sekitarnya (Wardhaugh 1992:218). Tafsiran dari hipotesis tersebut bahwa gagasan-gagasan manusia tentang realitas sosial sekitar pada hakekatnya sangat dekat dengan sistem bahasa yang dimiliki dan diucapkan. Terlepas dari kelemahan hipotesis ini dapat membuka pemahaman tentang hubungan bahasa dan budaya. Selain itu menurut Fishman (Nababan 1986:51) menyatakan bahwa bahasa adalah kunci atau pintu utama untuk mendalami kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian hal yang berkaitan dengan pola hidup, sistem nilai, adat yang hidup di tengah masyarakat dapat dipelajari melalui bahasa

Berdasarkan antropologi, bahasa dapat dikaji dari kata antropologi dan bahasa. Perspektif antropologi bahasa adalah sikap dan perilaku masyarakat berdasarkan fakta dan budaya. Antopologi adalah penelitian terhadap masyarakat (manusia) (Keesing 1999:2). Artinya manusia itu dikaji berdasarkan sikap dan perilakunya. Perspektif antropologi bahasa berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya. Masyarakat dalam berkomunikasi akan bersikap dan bertindak dengan tata krama. Tata krama, tata susila dan tutur bahasa adalah sebuah ciri peradaban. Untuk itu, bahasa dapat menimbulkan tata krama dan intreaksi budaya satu sama lain serta simbol

Perspektif antropologi, saat ini tidak lagi mengkaji hal-hal primitif secara deskriptif, tetapi sudah mengkaji perkembangan bahasa. Bahasa adalah salah satu karya budaya tentang perilaku dan sikap secara simbolis. Maka antropologi dan bahasa dapat bersimbiosis dalam mempelajari suatu masyarakat melalui

ekspresi budaya. Perspektif antropologi bahasa dianggap sebagai refleksi kehidupan yang dapat dikaji. Bahasa dapat dimaknai sebagai alat untuk mengajarkan perilaku budaya. Masyarakat yang mempelajari bahasa akan terpengaruh sikap dan perilaku, terlebih dengan memahami bahasa dapat memahami budaya

Secara umum, Kota Medan terdiri berbagai etnis, seperti Etnis Melayu, Batak, Jawa, Minang, Aceh, Tamil, Cina, dan lainnya. Menurut pengamatan penulis, penggunaan bahasa daerah jarang dilakukan. Hanya sedikit etnis berbahasa daerah, dan saat tertentu (kegiatan adat). Masyarakat pengguna bahasa daerah adalah kaum tua. Apabila kaum tua berkomunikasi dengan kaum muda walaupun etnis yang sama, tetap menggunakan Bahasa Indoensia. Kaum muda tidak memiliki niat untuk memahami bahasa daerah. Dengan keadaan masyarakat multi etnis, dan komunikasi antar etnis menyebabkan terjadinya berbagai fenomena kebahasaan. Seperti bilinguistik/multilinguistik yang terjadi pada setiap etnis. Kontak bahasa ini dapat mengakibatkan terjadi pergeseran bahasa (*language shift*) yaitu perubahan secara tetap dalam pilihan bahasa seseorang untuk keperluan sehari terutama akibat migrasi. (Kridalaksana 1993:169,172). Selain itu sumber informasi dan arus komunikasi serta gejala lainnya semakin global, turut memicu pudarnya bahasa daerah

Penjelasan di atas, memudarnya bahasa daerah sangat berimplikasi pada dimensi kebahasaan itu sendiri. Artinya memudarnya bahasa daerah berarti berdampak pada aspek bahasa, struktur bahasa, dimensi kebudayaan, dan penutur bahasa yang bersangkutan secara inheren. Hal ini disebabkan karena melalui bahasa dapat diketahui cara pandang suatu etnis tentang sesuatu dan melalui bahasa dapat diketahui aturan, tradisi, dan kepercayaan suatu etnis (Dixon 1997:135)

Menurut pengamatan penulis, bahasa sebagai cerminan budaya memberi pengaruh kepada kemajuan dan jati diri bangsa. Demikian halnya di Kota Medan penggunaan bahasa daerah setiap etnik atau sesama etnik

sudah mulai memudar. Keadaan ini menunjukkan setiap etnik di Kota Medan mengalami fenomena bahasa yang memprihatinkan. Berbagai bahasa daerah mulai memudar. Kenyataan ini perlu diteliti karena dengan memudar bahasa daerah membuat jati diri etnis semakin memudar. Keadaan ini mengidentifikasikan bahasa daerah sebagai sumber kekayaan budaya semakin memudar bahkan dapat terabaikan.

Dengan demikian, mengkaji bahasa melalui perspektif antropologi akan menambah fenomena/wawasan penulis dan pembaca tentang memudarnya bahasa daerah. Dengan antropologi, memahami memudar bahasa daerah, maka semakin sempurna dalam memahami kehidupan masyarakat. Banyak faktor yang ditimbulkan memudar bahasa daerah terutama dewasa ini. Penulis menggunakan perspektif antropologi karena keduanya simbol humanistik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Moleong 2009). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara holistik. Metode kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran pemudaran bahasa daerah di Kota Medan. Pemudaran bahasa daerah di Kota Medan adalah para etnis tidak lagi menggunakan bahasa daerah sebagai identitas diri. Selain itu para etnis tidak lagi memiliki rasa kepedulian terhadap budaya sendiri

Penelitian dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena pemudaran bahasa daerah. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Alsa 2004) peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu. Istilah fenomenologi yang digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.

Dalam arti khusus istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif seseorang (Moleong 2009). Artinya, fenomena pemudaran bahasa daerah di Kota Medan penulis dapat memahami makna dan pengaruh terhadap yang lain. Selain itu pemudaran bahasa daerah penulis juga menemukan pengalaman subjektif dan suatu perspektif baru

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perspektif Antropologi Memudarnya Bahasa Daerah

Kota Medan adalah Ibukota Propinsi Sumatera Utara. Kota Medan berada pada bagian barat Pulau Sumatera. Kota Medan memiliki komposisi penduduk majemuk atau terdiri berbagai etnis seperti Etnis Jawa, Batak, Minang, Aceh, Cina, Melayu, Tamil dan lainnya. Maka dapat dikatakan Kota Medan merupakan kota multikultural yang memiliki berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa. Dewasa ini keanekaragaman Kota Medan menjadi fokus utama, salah satu keanekaragaman bahasa daerah. Keanekaragaman etnis mengakibatkan bahasa daerah mengalami pemudaran.

Fenomena ini merupakan yang terjadi bersamaan, artinya satu bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tidak tergeser bahasa lain, dan bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Di Kota Medan fenomena ini terjadi dimana memilih untuk menggunakan suatu bahasa dan meninggalkan bahasa sendiri. Fasold (dalam Lukman 2000) menyatakan pergeseran dan mempertahankan bahasa merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (*language choice*). Untuk mempertahankan suatu bahasa etnis, maka harus menggunakan bahasanya. Jika suatu etnis memilih bahasa baru dalam lingkup penggunaan bahasa etnis, maka ini penyebab terjadinya pemudaran bahasa

Kota Medan yang multi etnis dan mengakibatkan multi bahasa. Kekuatan suatu bahasa etnis, terlihat dari penggunaan

penuturnya. Bahasa-bahasa yang kuat akan mampu bertahan dalam waktu yang lama kapan atau dimana saja penggunaannya. Dengan kemajemukan multi etnis maka sangat berdampak memudar bahasa daerah. Memudarnya bahasa daerah di Kota Medan terlihat setiap etnis tidak lagi menggunakan bahasa etnis, bahkan sesama etnis tidak lagi menggunakan bahasa etnis. Semakin minim tingkat penggunaan bahasa etnis dalam berkomunikasi antar penutur, inilah salah satu yang mengakibatkan memudarnya bahasa daerah

Kemajuan zaman, perkembangan teknologi, dan ilmu pengetahuan saat ini, mengubah perilaku masyarakat salah satu berkomunikasi. Bahasa daerah semakin lama tidak lagi digunakan para penutur saat berkomunikasi. Bahkan penggunaan bahasa etnis kadangkala dikatakan kuno/kampung/tidak zaman. Keadaan ini telah nyata di Kota Medan. Masyarakat Kota Medan dianggap maju/modren jika menggunakan Bahasa Indonesia/Inggris/Asing pada keseharian. Hal ini membuat para penutur bahasa daerah tidak lagi menggunakan bahasa daerah sesuai dengan norma budaya. Bagi kalangan muda juga cenderung berbahasa Indonesia atau asing dengan penggunaan istilah-istilah "gaul" untuk berkomunikasi. Hal ini juga menandakan generasi muda tidak mencintai bahasa daerah (ibu) dan mencabut akar budaya etnis sendiri. Generasi muda bersikap rela untuk meninggalkan bahasa daerah sebagai warisan leluhur dan memudar oleh kemajuan zaman.

Penjelasan di atas senada Sapir (1884-1939) Whorf (1898-1941) bahwa bahasa selalu dikendalikan relativisme dan determinisme lintas bahasa. Kemudian hal ini tidak hanya pada masyarakat desa, tetapi Kota Medan. Pemakaian bahasa pada etnisnya sudah bersifat relativisme dan determinisme lintas bahasa. Ada batas-batas, ketentuan, waktu tertentu menggunakan bahasa daerah. Para etnis di Kota Medan menggunakan bahasa asing karena sudah berdasarkan keadaan lingkungan dan etnis. Artinya jika ada etnis menggunakan bahasa daerah telah menggunakan istilah bahasa asing. Penggunaan bahasa daerah telah

memiliki batas-batas, ketentuan, bahkan jarang sekali penggunaannya. Senada juga dengan teori determinisme bahwa bahasa yang digunakan akan dipengaruhi untuk mempersepsi dunia. Artinya para etnis di Kota Medan yang menggunakan bahasa asing akan dapat mempersepsi dunia. Dimana dunia saat ini sudah saatnya berbahasa asing, tidak lagi berbahasa daerah. Dengan berbahasa asing maka dapat memahami dunia. Berbahasa daerah tidak dapat memahami dunia, tetapi hanya dapat memahami dan mendalami budaya.

Dalam bentuk komunikasi, seperti media sosial, sesama etnis dalam berkomunikasi tidak lagi menggunakan bahasa daerah, atau semakin mengikis penggunaan bahasa daerah. Bahasa daerah yang merupakan hasil cipta, karya, karsa suatu etnis dan identitas etnis mulai memudar. Memudarnya bahasa daerah secara umum dilihat dari faktor internal dan eksternal yaitu :

1. Kurangnya penggenerasian budaya terhadap generasi muda. Artinya untuk mensosialisasi bahasa daerah tidak lagi dilakukan. Padahal ini merupakan cara utama untuk menjembatani generasi muda memahami budaya dan bahasa daerah. Selain itu di Kota Medan para orang tua tidak lagi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu ketika berinteraksi di rumah atau dimana saja. Peran orang tua cenderung berbahasa Indonesia atau asing saat berkomunikasi dengan anak. Padahal pada saat seperti inilah untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, khususnya bahasa daerah sebagai alat komunikasi. Dengan kurangnya sosialisasi orang tua terhadap anak khususnya penggunaan bahasa daerah, maka sifat kebersamaan/solidaritas (*sense of belonging*) tidak akan dimiliki. Bahkan mengakibatkan anak tidak akan mengenal sama sekali bahasa daerah dan budayanya
2. Kurangnya kesadaran generasi saat ini ; artinya generasi muda tidak berkeinginan untuk memahami bahasa daerah. Sudah

cenderung bahasa gaul yang tidak mengenal identitas bahasa. Generasi muda beranggapan trend, gengsi, dan kemewahan bahasa gaul yang berkembang dalam keseharian. Generasi muda tidak beranggapan bahwa bahasa daerah harus dilestarikan, karena merupakan warisan leluhur. Jika bahasa daerah tidak dilestarikan maka akan membunuh budaya sendiri. Inilah membuat memudarnya bahasa daerah secara perlahan

3. Dukungan pendidikan ; pendidikan local dan nasional tidak membuat bahasa daerah pada kurikulum. Mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi tidak membuat pendidikan bahasa daerah. Pendidikan dasar hingga tinggi lebih memprioritaskan bahasa asing (Inggris, Mandarin, Jepang, Jerman, Prancis, dan lainnya). Memang ada beberapa tingkat pendidikan menyelenggarakan bahasa daerah pada tingkat kabupaten, dan membuat pada kurikulum. Namun hanya bersifat muatan local, dan pelaksanaan waktu singkat (2 les pelajaran 1 minggu). Selain itu, pada pelaksanaan terlihat kesenjangan yang signifikan. Kesenjangan terlihat pada hasrat untuk berkontestasi pada era milenial saat ini. Orientasi pendidikan memprioritaskan bahasa nasional dan asing, sehingga bahasa daerah termajinalkan
4. Modernisasi dan globalisasi ; kemajuan peradaban membuat dunia seperti suatu desa terhubung berbagai media komunikasi. Kemudahan mengakses informasi dan komunikasi sangat berdampak pada penggunaan bahasa daerah. Segala bentuk media komunikasi mengintegrasikan bahasa asing kepada masyarakat. Membuat masyarakat terlena, lupa, sehingga penggunaan bahasa daerah tidak dilestarikan. Keadaan modernisasi dan globalisasi menuntut masyarakat menguasai bahasa asing, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, budaya, politik, budaya, dan

- lainnya. Maka dari itu tanpa disadari keadaan ini memaksa masyarakat Indonesia harus memahami bahasa asing. Era globalisasi telah mendorong masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi, berinteraksi dengan bangsa lain menggunakan Bahasa Inggris atau Bahasa Asing. Penggunaan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi telah diterima secara global, sehingga bahasa daerah memudar. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan, seperti spektrum buku-buku baik tingkat pendidikan dasar hingga tinggi. Keadaan ini menuntut generasi muda menguasai Bahasa Inggris. Maka secara perlahan akan mempengaruhi pudarnya bahasa daerah terhadap penuturnya. Penjelasan di atas senada Kramsch (1998:3) bahasa alat utama untuk melaksanakan kehidupan social. Penggunaan bahasa utama dalam kehidupan social adalah bahasa asing. Komunikasi dan kehidupan social cenderung bahasa asing. Untuk berkomunikasi sesama etnis sudah berbahasa asing. Demikian juga untuk melaksanakan kehidupan social telah menggunakan bahasa asing. Ada suatu yang unik, etnis yang sama jika melakukan kegiatan social budaya sudah berbahasa asing. Penggunaan bahasa daerah hanya sekilas, dominan bahasa asing. Kegiatan budaya, upacara adat juga menggunakan istilah dan kalimat-kalimat bahasa asing
5. Faktor migrasi ; penduduk keluar dari daerah asalnya. Baik karena pendidikan, pekerjaan, keluarga, dan lainnya. Pengaruh migrasi sangat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam kelangsungan hidup. Di Kota Medan dapat dikemukakan, berbagai etnis terlebih dari Propinsi Sumatera Utara dan Pulau Sumatera melakukan migrasi ke Kota Medan. Secara umum tampaknya berbagai etnis bersifat *open minded* (terbuka). Artinya berbagai etnis cenderung terbuka atau menerima nuansa Kota Medan termasuk bidang
 - kebahasaan. Setiap etnis beradaptasi dalam berbagai bidang sosial, juga kebahasaan. Jika dikaitkan dengan mempertahankan bahasa daerah, dapat berdampak kurang baik terhadap penuturnya. Seperti, jika perantau pulang ke kampung halaman, tidak lagi menggunakan bahasa daerah, tetapi bahasa di perantauan. Salah satu penyebab para perantau merasa gengsi jika menggunakan bahasa daerah. Membuat status para perantau menjadi turun. Sementara status bahasa di Kota Medan dianggap tinggi salah satunya Bahasa Indonesia. Migrasi juga menyebabkan perkawinan antar etnis (*inter marriage*). Perkawinan antar etnis menyebabkan terjadinya interaksi sosial berbeda. Perkawinan antar etnis mempengaruhi memudar bahasa daerah. Dengan alasan, untuk berkomunikasi harus menggunakan bahasa sejenis yang dapat dimengerti (Bahasa Indonesia /Asing). Perkawinan antar etnis sangat sulit untuk mempertahankan bahasa daerah, karena harus memiliki bahasa dalam komunikasi sehari. Pemilihan bahasa ini juga menjadi faktor memudarnya bahasa daerah
 6. Faktor ekonomi ; secara tidak langsung/perlahan turut berperan membuat memudar bahasa daerah. Pengaruh ekonomi membuat para penutur lebih cenderung menggunakan bahasa asing (Indonesia, Inggris) dengan tujuan motif ekonomi (perdagangan). Keadaan ini membuat masyarakat untuk menggunakan bahasa asing, baik secara aktif atau pasif. Dengan tujuan agar proses perdagangan dapat berlangsung. Selain itu, masyarakat yang memperoleh kehidupan layak harus mempelajari bahasa asing, agar mampu berkomunikasi dan berinteraksi pada dunia kerja nyata. Motif ekonomi menuntut mampu berkomunikasi menggunakan bahasa asing agar mampu bersaing dan bertahan hidup. Maka dari itu penggunaan bahasa daerah oleh

penuturnya mulai ditinggalkan, terjadilah memudar bahasa daerah

Penjelasan di atas factor migrasi dan ekonomi bahwa bahasa adalah alat utama untuk melaksanakan komunikasi, bentuk-bentuk kehidupan social dan budaya telah menggunakan bahasa asing. Hal ini senada dengan (Kramsch 1998:3) yang menyatakan alat komunikasi dan untuk melaksanakan kegiatan social budaya adalah bahasa asing. Selain itu, juga senada dengan (Macaryus dalam Mulyani 2008:123-124) bahasa yang lemah adalah bahasa yang rentan dengan masalah hingga punah. Artinya bahasa-bahasa daerah yang ada di Kota Medan adalah lemah, mudah dipengaruhi factor lain sehingga punah. Hal ini dapat dikatakan benar karena banyak factor yang mempengaruhi perubahan budaya salah satu bahasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi sangat berdampak pada alat komunikasi seperti, modernisasi dan globalisasi sehingga mengakibatkan pemudaran bahasa daerah.

2. Implikasi Memudarnya Bahasa Daerah

Perkembangan dan pertumbuhan saat ini telah mengubah perilaku dan aspek kehidupan. Salah satu aspek adalah penggunaan bahasa daerah oleh penuturnya. Secara umum masyarakat lebih senang dan sering menggunakan bahasa asing dalam aktivitas kehidupan. Namun penggunaan bahasa asing memiliki dampak bagi penutur dan masyarakat. Penggunaan bahasa daerah bagi penutur sulit bersosialisasi, dan menjadikan malas menggunakan dalam berkomunikasi. Maka secara umum masyarakat menjadi kebiasaan menggunakan bahasa asing, dan meningkatkan status agar nilai pengetahuan dianggap mampu mengaplikasikan. Adapun implikasi memudarnya bahasa daerah :

1. Hilangnya eksistensi budaya kebahasaan ; bahasa salah satu unsur budaya akan memudar, terlebih yang dituturkan oleh penuturnya. Penggunaan bahasa daerah salah satu bentuk identitas dan jati diri suatu etnik. Untuk itu jika suatu bahasa tidak lagi dituturkan oleh penutur, inilah

yang menyebabkan memudar bahasa daerah. Menurut pengamatan penulis, para etnis yang sama tidak lagi menggunakan bahasa daerah. Mereka sudah menggunakan Bahasa Indonesia, atau Bahasa Asing. Namun yang harus diketahui, jika suatu etnis tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya, inilah awal memudar bahasa daerah. Baik untuk berkomunikasi, kegiatan adat, dan mewariskan bahasa daerah harus digunakan agar tidak punah

2. Menimbulkan gaya hidup baru ; dalam berkomunikasi telah memiliki gengsi, dan trend. Seperti penggunaan kata atau bahasa asing yang tidak cocok dengan budaya/norma etnis. Ada kata atau bahasa bersifat arogan, kasar, dan tidak hormat. Sesuatu yang aneh lagi, banyak masyarakat menggunakan bahasa asing, tetapi tidak memahami maksud dan tujuannya
3. Bersifat egois ; kemajuan teknologi membuat komunikasi antar individu tidak ada lagi tutur bahasa/sapa yang baik. Dalam berkomunikasi sudah menggunakan alat teknologi (handphone, dan lainnya), sehingga hubungan antar individu tidak menimbulkan hubungan harmonis dan solidaritas
4. Kejahatan ; penggunaan bahasa asing mengakibatkan hubungan dengan orang asing, hubungan yang terjadi adalah kejahatan
5. Tidak memiliki sifat nasionalisme ; rasa mencintai budaya (bahasa) tidak lagi dimiliki. Bahkan niat mendengar dan bernyanyi lagu etnis sendiri tidak ada lagi
6. Berkurangnya arena sosial penggunaan bahasa daerah ; tidak ada lagi sosial ruang penggunaan bahasa daerah. Baik untuk etnis yang sama, dan tempat pelaksanaan budaya juga telah menggunakan isitah Bahasa Asing

PENUTUP

1. Kesimpulan

Kepunahan bahasa daerah merupakan salah satu fenomena yang dapat diamati secara antropologis. Berbagai factor menyebabkan kepunahan, yaitu internal dan eksternal. Internal adalah kurangnya penggenerasian budaya kepada generasi, dan kurangnya kesadaran generasi muda mencintai bahasa daerah. Eksternal adalah factor pendidikan, modernisasi dan globalisasi, migrasi, dan ekonomi. Kepunahan bahasa daerah akan berdampak pada kebijakan pemerintah untuk menghargai, melestarikan budaya (bahasa) daerah sebagai salah satu asset budaya nasional. Kepunahan berdampak juga pada etnis dimana akan mengubur nilai-nilai budaya salah satu bahasa. Penulisan ini menyimpulkan bahwa etnis di Kota Medan sudah mengalami pemudaran menggunakan bahasa daerah. Setiap etnis tidak lagi menunjukkan identitas, dan jati diri budayanya. Sesama etnis mayoritas menggunakan Bahasa Indonesia atau asing. Bahkan sesuatu yang unik, jika berkomunikasi telah menimbulkan kurang beretika, dan bersifat kasar.

2. Saran

Untuk mengantisipasi kepunahan bahasa perlu dilakukan usaha serius dan cerdas. Fenomena ini tidak dapat hanya dilakukan pihak pemerintah, tetapi setiap etnis harus menjaga loyalitas dan para penutur menggunakan bahasa daerah. Selain itu upaya pendokumentasian dan revitalisasi terhadap bahasa yang berada dalam proses kepunahan maka usaha membentuk masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang multilingual. Artinya masyarakat Indonesia harus dapat menguasai Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, Bahasa Inggris Bahasa Internasional, dan Bahasa Daerah untuk melestarikan bahasa dan budayanya

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, dkk. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Jakarta
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. United Kingdom : Cambridge University Press
- Dixon, A.D. 1997. *Fundamentals of Craniofacial Growth*. USA. CCR Press LLC
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistik Antropology*. Cambridge : Cambridge University Press
- Fishman, A. Joshua. 1972. *The Sociology of Language*. Massachusett : Newbery House Publisher
- Haviland, A.W. 1999. *Antropologi*. Jakarta : Erlangga
- Keesing, M. Roger. 1992. *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta : Erlangga
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia
- Kridalaksana. 1993. Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Levi-Strauss, Claude. 1963. *Struktural Antropology*. Vol II. New York : Basic Book
- Masinambow, EKM. 2000. *Hukum dan Kemajemukan Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Moleong, J. Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Morfologi Bahasa*. Jakarta : Gramedia
- Poerwodarminto. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Nababan, PWJ. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia
- Ritonga, Jamiluddin. 2005. *Tipologi Pesar Persuasif*. Jakarta : PT. Indeks
- Wardaugh, Ronald. 1992. *An Introduction of Sociolinguistics*. USA. Blackwell